

Penerapan Strategi *Active Learning* Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Al-Ishlah Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

Vina Oktaviana¹, Mustaqim Hasan², Nurul Aslamiyah³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: vinaokkata651@gmail.com¹

Keywords:

Active Learning, Islamic Education, Learning Effectiveness

Kata kunci:

Active Learning, Pendidikan Agama Islam, Efektivitas Pembelajaran.

Abstract

This study aims to describe the implementation of active learning strategies and analyze their contribution to improving the effectiveness of Islamic Education (PAI) learning at MTs Al-Ishlah Sukadamai, Natar District, South Lampung Regency. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through classroom observations, in-depth interviews, and documentation. The participants included Islamic Education teachers, the school principal, and students. The findings indicate that active learning was implemented through various instructional activities such as group discussions, think-pair-share, educational games, Islamic value presentations, and worship simulations. These strategies effectively enhanced student engagement, learning motivation, classroom interaction, and comprehension of Islamic teachings. Students became more active, confident, and capable of connecting religious concepts to real-life contexts. Although some challenges were identified, such as limited instructional time and media availability, active learning remained effective in improving the overall quality of Islamic Education learning. Therefore, this strategy is recommended for broader implementation as an innovative approach to increasing learning effectiveness.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi active learning serta menganalisis kontribusinya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Al-Ishlah Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas guru PAI, kepala madrasah, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan active learning dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok, think-pair-share, permainan edukatif, presentasi nilai Islam, dan simulasi ibadah. Strategi ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi belajar, interaksi kelas, serta pemahaman siswa terhadap materi PAI. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu mengaitkan konsep keagamaan dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan media pembelajaran, active

learning tetap terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Dengan demikian, strategi ini layak diterapkan secara lebih luas sebagai pendekatan inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses terencana untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga lembaga pendidikan dituntut menghadirkan pembelajaran yang bermutu dan relevan dengan perkembangan zaman (Sagala, 2013). Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku religius peserta didik sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah (Azra, 2010). Pendidikan Islam yang efektif harus mampu menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan akhlak melalui pembelajaran yang bermakna dan menyentuh aspek kesadaran siswa (Muhaimin, 2012). Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAI sering menghadapi tantangan seperti rendahnya partisipasi siswa, minimnya penerapan metode inovatif, serta dominannya metode ceramah yang berpusat pada guru (Sanjaya, 2011). Kondisi ini menimbulkan ketidakefektifan pembelajaran karena siswa kurang terlibat, kurang termotivasi, dan kesulitan menginternalisasi materi secara mendalam. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI memerlukan strategi yang lebih interaktif dan kolaboratif agar dapat mencapai fungsi pendidikannya secara optimal (Mursalim et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran adalah strategi *active learning*, yaitu model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir, berdiskusi, bekerja sama, dan memecahkan masalah (Bonwell & Eison, 1991). *Active learning* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami, merenungkan, dan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar, bukan sekadar menerima informasi dari guru (Silberman, 2016). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat belajar sehingga memungkinkan mereka mengembangkan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan komunikasi (Zaini et al., 2008). Strategi ini sangat sesuai dengan karakteristik remaja tingkat MTs yang membutuhkan pembelajaran aktif, dinamis, dan variatif agar mereka dapat terlibat secara mental, emosional, dan sosial dalam pengalaman belajar. Dengan demikian, *active learning* menjadi strategi yang potensial untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI.

Observasi awal di MTs Al-Ishlah Sukadama menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih didominasi metode ceramah, penugasan individual, dan interaksi satu arah, sehingga siswa kurang aktif memberikan respons terhadap materi yang diberikan guru (Hasil Observasi Peneliti, 2024). Banyak siswa terlihat pasif, kurang berani bertanya,

dan kurang terlibat dalam diskusi kelas. Rendahnya partisipasi tersebut berdampak pada rendahnya kualitas pemahaman konsep dan minimnya kemampuan siswa dalam menghubungkan materi PAI dengan konteks kehidupan nyata. Menurut Arends (2012), pembelajaran yang pasif akan menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dengan demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa, salah satunya melalui penerapan aktif learning yang memfasilitasi interaksi, aktivitas kolaboratif, dan kegiatan berbasis pengalaman.

Efektivitas pembelajaran menjadi indikator penting dalam keberhasilan pendidikan, yakni sejauh mana tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang dirancang guru (Sardiman, 2018). Efektivitas pembelajaran PAI tidak hanya terkait pencapaian hasil akademik, tetapi juga mencakup keterlibatan siswa, relevansi materi, serta penginternalisasian nilai dalam diri peserta didik (Majid, 2014). Strategi active learning merupakan alternatif yang dapat meningkatkan efektivitas tersebut karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berpikir, berkomunikasi, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata (Zaini et al., 2008). Pembelajaran yang aktif memungkinkan terjadi integrasi antara pengetahuan, sikap, dan praktik sehingga siswa mampu memahami materi lebih mendalam dan konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan.

Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 juga mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berbasis kompetensi, dan berbasis aktivitas ilmiah (Kemendikbud, 2017). Hal ini sejalan dengan konsep active learning yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama pembelajaran. Pendekatan ini menuntut guru PAI untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok, proyek mini, simulasi ibadah, permainan edukatif, dan analisis nilai Islam melalui studi kasus. Menurut Webster (2018), pembelajaran aktif membantu siswa mengembangkan keterampilan abad 21 berupa kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan critical thinking. Dengan demikian, active learning bukan hanya strategi pedagogik, tetapi juga kebutuhan dalam membangun kualitas pembelajaran PAI yang relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu, pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang melibatkan aspek emosional dan spiritual, sehingga siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi active learning memungkinkan siswa untuk melakukan aktivitas reflektif yang menghubungkan materi ajar dengan pengalaman pribadi, situasi sosial, dan tantangan moral di lingkungan mereka (Silberman, 2016). Pembelajaran yang aktif dan kontekstual akan membantu siswa menumbuhkan kesadaran religius, tanggung jawab moral, dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penerapan active learning sangat berpotensi dalam membantu guru mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih bermakna,

interaktif, dan berorientasi pada perubahan perilaku siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan strategi active learning menjadi kebutuhan mendesak dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di MTs Al-Ishlah Sukadamai. Pembelajaran yang interaktif dan partisipatif diyakini mampu mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang selama ini muncul, seperti rendahnya partisipasi siswa dan kurangnya penghayatan materi. Untuk itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana strategi active learning diterapkan oleh guru PAI, bentuk-bentuk aktivitas pembelajaran yang digunakan, bagaimana respon siswa terhadap pendekatan tersebut, serta sejauh mana strategi ini mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi berupa pemahaman mendalam serta rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di madrasah.

KERANGKA TEORITIK

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik agar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya berorientasi pada pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembinaan sikap, moral, spiritual, dan perilaku sosial (Majid, 2014). Pembelajaran PAI harus mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik melalui kegiatan yang mendorong pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam. Menurut Muhaimin (2012), pendidikan Islam idealnya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang agar menghasilkan peserta didik yang berkepribadian Islami. Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAI sering terjebak dalam pola ceramah yang menyebabkan rendahnya partisipasi dan kurang berkembangnya pemahaman aplikatif siswa. Oleh karena itu, strategi pembelajaran inovatif seperti **active learning** diperlukan agar pembelajaran PAI lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna.

Active learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar sehingga mereka terlibat aktif dalam proses memperoleh informasi, mengolah pengetahuan, serta menyelesaikan masalah (Bonwell & Eison, 1991). Dalam active learning, siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga melakukan aktivitas yang menuntut keterlibatan mental dan emosional seperti diskusi, berpikir kritis, kolaborasi kelompok, permainan edukasi, dan refleksi diri. Silberman (2016) menegaskan bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan keterlibatan, minat, dan motivasi belajar peserta didik karena mereka berperan langsung dalam proses membangun pemahaman. Konsep ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna (Suparno, 2010). Dengan demikian, active learning

relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI yang membutuhkan interaksi dan keterlibatan menyeluruh.

Strategi active learning memiliki sejumlah prinsip dasar, di antaranya partisipasi aktif, kolaborasi, refleksi, pemecahan masalah, dan pengalaman langsung. Zaini, Munthe, dan Aryani (2008) menjelaskan bahwa active learning dapat diwujudkan melalui berbagai teknik seperti *think-pair-share*, *card sort*, permainan edukatif, simulasi, studi kasus, proyek kelompok, hingga pembelajaran berbasis masalah. Teknik-teknik ini memungkinkan siswa terlibat secara fisik dan mental sehingga proses belajar menjadi lebih hidup. Arends (2012) menambahkan bahwa active learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, karena siswa diajak menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi. Dalam pembelajaran PAI, strategi ini dapat diterapkan dalam bentuk diskusi ayat atau hadis, analisis masalah moral, simulasi ibadah, presentasi nilai-nilai Islam, dan refleksi akhlak.

Efektivitas pembelajaran merujuk pada sejauh mana proses pembelajaran mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dari aspek hasil belajar, aktivitas siswa, maupun kualitas interaksi dalam kelas (Sardiman, 2018). Efektivitas ditandai dengan meningkatnya pemahaman, minat, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran yang efektif harus mampu memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir, bertanya, mengemukakan pendapat, serta menghubungkan konsep dengan konteks kehidupan nyata. Menurut Slameto (2015), efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, metode, media, lingkungan belajar, dan kompetensi guru. Dalam konteks PAI, efektivitas sangat bergantung pada bagaimana guru mengelola kelas, memilih strategi yang tepat, dan mengintegrasikan nilai Islam dalam proses pembelajaran.

Active learning memiliki relevansi kuat dengan pembelajaran PAI karena Pembelajaran Agama Islam membutuhkan pendekatan yang tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga pemahaman mendalam dan pengamalan. Melalui active learning, siswa dapat diajak mengaitkan materi PAI dengan pengalaman sehari-hari, menganalisis masalah moral, serta mempraktikkan nilai Islam melalui aktivitas nyata (Majid, 2014). Pendekatan ini membantu siswa memahami ajaran agama secara kontekstual dan kritis sehingga lebih mudah diinternalisasi. Pembelajaran aktif juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan emosional siswa, yang merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter religius (Azra, 2010). Dengan demikian, active learning berpotensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara komprehensif.

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Suparno, 2010). Dalam teori ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan konsep, bukan pemberi informasi tunggal. Konstruktivisme

sejalan dengan active learning karena keduanya menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Arends (2012) menyatakan bahwa siswa akan lebih memahami materi jika mereka mengalami proses belajar secara mandiri dan aktif. Dalam pembelajaran PAI, konstruktivisme dapat digunakan dalam diskusi ayat, interpretasi hadis, proyek sosial keagamaan, dan refleksi moral sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai Islam melalui pemaknaan personal.

Secara teoritis, strategi active learning memiliki hubungan langsung dengan peningkatan efektivitas pembelajaran PAI. Pembelajaran aktif meningkatkan perhatian, motivasi, keterlibatan, serta kesempatan siswa untuk mempraktikkan nilai Islam secara nyata (Silberman, 2016). Dengan penerapan strategi yang tepat, pembelajaran PAI menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Hal ini mendukung gagasan Zaini et al. (2008) bahwa active learning dapat meningkatkan kualitas belajar dan hasil belajar siswa secara signifikan. Oleh karena itu, kerangka teoritik ini menegaskan bahwa penerapan active learning merupakan strategi penting dan efektif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di MTs Al-Ishlah Sukadamai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan memahami secara mendalam bagaimana strategi active learning diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran di MTs Al-Ishlah Sukadamai. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah fenomena dalam konteks alamiah melalui interaksi langsung dengan partisipan dan lingkungan sekolah (Creswell, 2018). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, pengalaman guru dan siswa terkait strategi active learning, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif. Moleong (2019) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada makna yang dikonstruksi melalui kata-kata, tindakan, serta situasi sosial yang dapat diamati secara langsung, sehingga sangat relevan untuk mengkaji proses pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Ishlah Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa madrasah ini telah menerapkan beberapa bentuk active learning namun belum diteliti secara sistematis. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kemampuan mereka memberikan informasi relevan. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, kepala madrasah, waka kurikulum, serta beberapa siswa sebagai informan pendukung. Teknik purposive sampling digunakan karena memungkinkan peneliti memperoleh data kaya dari subjek

yang benar-benar memahami konteks pembelajaran (Patton, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran PAI, interaksi guru dan siswa, serta aktivitas *active learning* yang diterapkan di kelas. Peneliti menggunakan observasi partisipatif agar dapat memahami dinamika pembelajaran secara natural (Moleong, 2019). Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan siswa menggunakan wawancara semi-terstruktur, yang memberikan keluwesan bagi peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh pandangan informan (Creswell, 2018). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa RPP, silabus, foto kegiatan, nilai siswa, dan catatan pembelajaran sebagai data pendukung. Bowen (2009) menjelaskan bahwa dokumentasi penting dalam penelitian kualitatif karena memperkuat validitas data dari wawancara dan observasi.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah informasi penting, mengelompokkan data sesuai kategori seperti bentuk *active learning*, respon siswa, dan efektivitas pembelajaran. Pada tahap penyajian data, informasi disusun dalam bentuk narasi, tabel, dan pola temuan sehingga memudahkan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan pola hubungan antar data. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai untuk mendapatkan temuan yang valid dan akurat.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi digunakan untuk membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga kebenaran temuan dapat dipastikan (Denzin, 2012). Member check dilakukan dengan meminta informan mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti guna memastikan kesesuaian data dengan pengalaman mereka. Selain itu, peneliti menggunakan *peer debriefing* untuk mendiskusikan temuan dengan rekan sejawat agar interpretasi lebih objektif. Dengan menerapkan teknik validitas tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *active learning* dalam pembelajaran PAI di MTs Al-Ishlah Sukadamai dilakukan melalui berbagai bentuk aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung, baik secara fisik maupun mental. Observasi kelas memperlihatkan bahwa guru menggunakan teknik pembelajaran seperti diskusi kelompok kecil, *think-pair-share*, permainan edukatif, presentasi kelompok, dan simulasi ibadah. Aktivitas tersebut mendorong siswa untuk aktif

berpendapat, bertanya, serta memecahkan masalah yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Guru juga memulai pembelajaran dengan pertanyaan pemantik yang menstimulasi siswa berpikir kritis sebelum memasuki materi inti. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mengadopsi prinsip *active learning* dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru.

Data wawancara menunjukkan bahwa siswa merespons positif penggunaan strategi *active learning*. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tidak membosankan, dan mudah dipahami karena mereka dapat berdiskusi dan bekerja sama dengan teman-teman. Siswa merasa lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat karena guru memberikan ruang bagi semua siswa untuk berbicara dan berpartisipasi. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa aktivitas kelompok membantu mereka memahami materi PAI secara lebih mendalam, terutama ketika menganalisis ayat dan hadis yang berkaitan dengan nilai moral. Respon positif ini memperlihatkan adanya peningkatan motivasi belajar, yang menurut siswa muncul karena pembelajaran berlangsung secara interaktif dan variatif.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat lebih fokus, antusias, dan aktif dalam mengikuti instruksi pembelajaran yang diberikan guru. Dalam kegiatan *card sort* misalnya, siswa berlomba menemukan pasangan konsep dengan ayat atau hadis tertentu, sehingga mereka terdorong untuk menyimak dan memahami materi secara serius. Selain itu, teknik simulasi ibadah seperti praktik wudhu dan shalat membuat siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung. Hal ini berdampak pada meningkatnya ketepatan dan kelancaran siswa dalam mempraktikkan ibadah. Dengan demikian, pembelajaran *active learning* terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, baik secara intelektual, emosional, maupun psikomotorik.

Selain meningkatkan aktivitas belajar, strategi *active learning* juga berdampak pada peningkatan pemahaman materi PAI. Berdasarkan catatan guru dan hasil evaluasi formatif, siswa menunjukkan peningkatan dalam memahami konsep akhlak, ibadah, dan ayat tematik. Siswa mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dengan bahasa mereka sendiri, memberikan contoh penerapan nilai Islam, serta mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Beberapa siswa bahkan dapat mengidentifikasi permasalahan moral di lingkungan mereka dan memberikan solusi berdasarkan ajaran Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa *active learning* membantu siswa mengonstruksi pengetahuan secara lebih mendalam dan bermakna dibandingkan metode ceramah tradisional.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan *active learning*. Guru mengaku bahwa keterbatasan waktu belajar dan kondisi kelas yang heterogen menjadi tantangan dalam mengelola aktivitas

pembelajaran aktif. Beberapa siswa dengan kemampuan rendah membutuhkan bimbingan ekstra selama kerja kelompok, sementara siswa yang lebih aktif cenderung mendominasi diskusi. Selain itu, penyediaan media pembelajaran yang memadai seperti kartu konsep, video, dan alat praktik juga menjadi kendala karena tidak semua tersedia secara lengkap. Walaupun demikian, guru menilai bahwa strategi active learning tetap efektif dan layak dikembangkan lebih lanjut karena manfaatnya lebih besar dibandingkan kendala yang ada.

B. Pembahasan

Temuan penelitian bahwa active learning membuat siswa lebih aktif dan terlibat sejalan dengan teori Bonwell dan Eison (1991) yang menegaskan bahwa pembelajaran aktif mendorong peningkatan partisipasi siswa karena siswa secara langsung berperan dalam membangun pengetahuan. Aktivitas seperti diskusi, simulasi, dan permainan edukatif memungkinkan siswa terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi sehingga mereka tidak hanya menghafal materi, tetapi memahami dan mengaplikasikannya. Hal ini memperkuat bahwa penerapan active learning sangat relevan dalam pembelajaran PAI yang menuntut penginternalisasian nilai, bukan sekadar penguasaan konsep.

Respon positif siswa terhadap pembelajaran aktif menunjukkan bahwa strategi ini meningkatkan motivasi dan minat belajar, sesuai pendapat Silberman (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif membuat siswa merasa dihargai, terlibat, dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Dalam konteks PAI, motivasi belajar sangat penting karena mempengaruhi kualitas penghayatan siswa terhadap nilai-nilai Islam. Ketika siswa merasa suasana belajar menyenangkan dan interaktif, mereka lebih mudah menerima dan memahami nilai-nilai agama secara mendalam. Temuan ini memperkuat relevansi active learning dalam meningkatkan aspek afektif siswa.

Peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai Islam setelah mengikuti pembelajaran aktif sesuai dengan teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial (Suparno, 2010). Pembelajaran PAI yang menggunakan studi kasus, simulasi, dan diskusi tematik membantu siswa menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Hal ini meningkatkan relevansi dan kebermanaknaan materi sehingga siswa lebih mampu menginternalisasikan nilai secara personal. Dengan demikian, active learning mendukung terbentuknya pemahaman komprehensif dan aplikatif dalam pembelajaran PAI.

Temuan mengenai tantangan yang dialami guru, seperti keterbatasan waktu dan kemampuan siswa yang berbeda-beda, selaras dengan pendapat Arends (2012) bahwa implementasi active learning membutuhkan perencanaan matang dan manajemen kelas yang efektif. Keterampilan guru dalam mengelola kelompok, membagi peran, dan

mengatur dinamika kelas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan strategi ini. Selain itu, penyediaan media pembelajaran menjadi faktor penting yang turut menentukan kelancaran metode aktif. Namun tantangan tersebut merupakan hal wajar dalam pembelajaran aktif dan dapat diatasi melalui pelatihan dan peningkatan kompetensi guru.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa *active learning* berperan signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di MTs Al-Ishlah Sukadamai. Strategi ini selaras dengan tuntutan kurikulum modern yang mendorong pembelajaran berpusat pada peserta didik dan penguatan kompetensi abad 21 (Kemendikbud, 2017). *Active learning* memungkinkan siswa belajar secara interaktif, reflektif, dan kontekstual, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan mampu membentuk pengetahuan, sikap, serta keterampilan keagamaan. Dengan demikian, hubungan antara *active learning* dan efektivitas pembelajaran semakin jelas dan kuat berdasarkan temuan penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan strategi *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Al-Ishlah Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, dapat disimpulkan bahwa strategi ini berperan signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penerapan *active learning* yang dilakukan melalui diskusi kelompok, *think-pair-share*, permainan edukatif, simulasi ibadah, presentasi, dan analisis kasus terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara fisik, mental, maupun emosional. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berpendapat, bekerja sama, serta lebih antusias mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang awalnya cenderung pasif dapat berubah menjadi lebih interaktif dan dinamis.

Selain meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa, penerapan *active learning* juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman materi. Siswa mampu menjelaskan kembali materi PAI dengan bahasa mereka sendiri, dapat mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata, serta menunjukkan peningkatan dalam aspek praktik seperti ibadah. Melalui kegiatan yang berbasis pengalaman langsung dan kolaboratif, pengetahuan siswa menjadi lebih mendalam, bermakna, dan mudah diinternalisasi.

Budaya belajar yang tercipta melalui penerapan *active learning* juga meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang menciptakan suasana belajar kondusif dan menyenangkan. Hal ini memberikan pengaruh positif terhadap efektivitas pembelajaran secara keseluruhan, sesuai dengan

tuntutan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan waktu, kesiapan media pembelajaran, heterogenitas kemampuan siswa, serta adanya siswa yang masih pasif dalam kerja kelompok. Namun kendala tersebut tidak mengurangi efektivitas strategi active learning secara signifikan dan dapat diatasi dengan perencanaan yang lebih matang serta peningkatan kompetensi guru.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa strategi *active learning* sangat efektif dan layak diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Ishlah Sukadama, karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi belajar, pemahaman konsep, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penerapan strategi ini perlu terus dikembangkan dan diperkuat melalui dukungan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, serta penyediaan sarana pendukung pembelajaran yang memadai.

REFERENSI

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Azra, A. (2010). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. Washington, DC: The George Washington University.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80–88.
- Hasil Observasi Peneliti. (2024). *Catatan observasi pembelajaran PAI di MTs Al-Ishlah Sukadama* (dokumen tidak diterbitkan).
- Kemendikbud. (2017). *Panduan pelaksanaan Kurikulum 2013 dan penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Silberman, M. (2016). *Active learning: 101 cara belajar siswa aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparno, P. (2010). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Webster, A. (2018). *Active learning strategies for the 21st century classroom*. New York: Routledge.
- Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. A. (2008). *Strategi pembelajaran aktif (Active learning)*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Mursalim, M., Sidiq, S. M., Patimah, S., Warisno, A., Murtafiah, N. H., & Gani, A. (2025). Peran Administrasi dan Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD IT Yaa Bunayya dibawah Yayasan Pendidikan Wahdah Islamiyah Medan Sumatra Utara. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 8(2), 135–142.